

SEMESTER 2

Bab 5

Berkarya Bersama

Standar Kompetensi:

- Merangkum isi pembicaraan dalam suatu diskusi atau seminar
- Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh
- Mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama
- Menulis notulen rapat sesuai dengan pola penulisannya
- Menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan

Media belajar yang harus disediakan:

- Artikel untuk bahan kegiatan diskusi
- Buku biografi
- Buku teks drama
- Berbagai notulen rapat
- Buku kumpulan cerpen

Trik

Metode perantaraan merupakan jawaban untuk permasalahan tersebut. Caranya adalah dengan menyatukannya ke dalam konteks yang sama sehingga nama atau kata-kata itu membentuk satu rantai. Misalnya, kita akan mengingat urutan benda-benda seperti: *kayu, sakelar, lampu, mobil, sarung tangan, dadu, kurcaci, piano, dan kucing*.

Untuk itu, masukkanlah nama-nama benda itu pada suatu konteks narasi seperti berikut.

"Di pinggir Jalan Gatot Subroto, terdapat KAYU yang memiliki SAKELAR. Ketika sakelar ditekan, kayu berubah menjadi LAMPU. Lampu itu menjadi pengatur lalu lintas berbagai MOBIL. Di antaranya ada mobil yang pengendaranya menggunakan SARUNG TANGAN. Di dekatnya, terdapat beberapa buah DADU yang sedang dipeluk beberapa boneka KURCACI. Kurcaci-kurcaci itu mirip dengan yang ada di atas PIANO paman. Di atas piano paman itu ada KUCING kesayangannya pula. **Selamat mencoba!**

Studi Kasus

Kasus Eriyanti:

"Ketika akan bermain drama, tantangan terbesar saya adalah menghafal naskahnya. Bagaimana metode yang paling mudah di dalam menghafal naskah itu?"

Kasus Eka:

"Saya susah mengingat deretan nama ataupun angka. Adakah cara yang mudah untuk mengatasi masalah itu?"



Apersepsi

Apa yang biasa Anda lakukan ketika berdiskusi? Manfaat apa saja yang Anda peroleh dari diskusi itu?

A. MERANGKUM ISI PEMBICARAAN DALAM SUATU DISKUSI/SEMINAR



1 Merangkum Seluruh Isi Pembicaraan dalam Diskusi

Dalam berdiskusi, sering terjadi silang pendapat antarpeserta. Peserta yang satu berbeda dengan pendapat peserta lainnya. Mungkin pula seseorang mendukung pendapat A dan peserta lain mendukung pendapat B. Apa pun bentuk tanggapan itu, sebaiknya kita tetap menganggapnya sebagai pendapat yang berharga dan kita jadikan sebagai gambaran hasil diskusi secara keseluruhan. Kita perlu mencatat pendapat-pendapat itu dengan sajian seperti berikut:

Pembicara	Pokok Pembicaraan
Aldi	Novel Sitti Nurbaya harus dijadikan penelitian. Novel itu terkenal, pernah disinetronkan. Isinya menggambarkan budaya suku Minang.
Anisa	Perlu ada perbandingan penelitian. Harus diteliti pula novel Indonesia modern. Perlu dilihat perbedaan karakter para tokoh dari dua zaman yang berbeda.
Hasan	Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. Novel ini sangat populer.

Seperti yang disajikan dalam contoh di atas, rangkuman isi diskusi haruslah memerhatikan aspek-aspek berikut:

- 1) Siapa yang berbicara?
- 2) Apa isi pembicaraannya?

Rangkuman itu disusun berdasarkan isi pembicaraan dari setiap pembicara. Berdasarkan pokok-pokoknya, pendapat mereka lalu disatukan menjadi sebuah rangkuman yang jelas dan padu.



Latihan

Mintalah beberapa orang teman untuk memerankan adegan diskusi di bawah ini. Simak baik-baik adegan itu. Kemudian, catatlah pokok-pokok pendapat yang disampaikan setiap pembicara. Setelah itu, susunlah rangkumannya dalam beberapa kalimat.

Vina : Dari novel-novel remaja yang saya teliti, banyak nilai kehidupan yang tidak sesuai dengan kebiasaan kita. Misalnya, kebiasaan berpesta, memperebutkan lawan jenis. Saya kira, walaupun kita remaja, ya, tidak selayaknya seperti yang digambarkan dalam novel-novel itu.

Rida : Saya lihat juga seperti itu. Akan tetapi, justru novel-novel seperti itulah yang laris manis. Novel-novel itu terus ditulis untuk memenuhi selera pasar yang keadaannya seperti saat ini.

Fikri : Itulah yang perlu kita khawatirkan. Para remaja kita menjadi terpengaruh perilaku buruk para tokoh dalam novel itu. Mereka menjadi senang berpesta pora, berpacaran, dan berperilaku negatif lainnya.

Dimas : Namun, teman-teman, kita juga tidak perlu berlebihan dalam menyikapi kecenderungan novel-novel remaja sekarang. Toh, kita sebagai remaja, sudah sepatutnya dapat memilih kebiasaan yang baik dan yang tidak baik. Lagi pula, kalau pun ada perilaku remaja yang kita anggap salah, bisa jadi bukan karena pengaruh novel yang dibacanya. Banyak faktor lainnya, misalnya pengaruh televisi, ataupun kebiasaan di lingkungan pergaulannya.

Rida : Benar juga, dalam hal ini saya sependapat dengan Dimas. Kesenangan teman-teman kita membaca novel itu juga bisa dilihat sebagai kebiasaan yang positif. Minat baca mereka sudah tinggi, apa pun jenis bacaannya itu. Kita perlu menghargai mereka karena remaja yang punya minat baca itu masih langka.

Fikri : Ya. Akan tetapi, sebaiknya kita punya bacaan lain sebagai alternatif yang lebih positif dan bermanfaat. Misalnya, novel-novel yang lebih berkualitas atau teman-teman sendiri menjadi novelis yang menyajikan tema-tema bermutu.



Lintas Akademika

Dari sekian mata pelajaran yang Anda pelajari pada pekan ini, tentu ada masalah yang masih mengganjal di hati. Masalah apakah itu dan dalam mata pelajaran apa? Diskusikanlah dengan 4 - 5 teman Anda untuk mencari pemecahannya. Rangkumlah pendapat-pendapat yang muncul dalam diskusi itu untuk menemukan kesepakatan bersama.



2 Menanggapi Rangkuman yang Dibuat Teman

Dari contoh rangkuman di atas, tentu Anda dapat membuat pengertian sekaligus ciri-cirinya, bukan?

Dari contoh itu, kita melihat bahwa rangkuman berisi bagian-bagian penting dari suatu pembicaraan. Bagian-bagian penting itu berpadu dalam pernyataan yang lebih ringkas dan saling berhubungan. Agar mudah dipahami, kalimat-kalimat dalam rangkuman harus efektif, tidak berbelit-belit dan tidak panjang-panjang.

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam menanggapi suatu rangkuman:

- a. kesesuaiannya dengan isi pembicaraan asalnya,
- b. kepaduan hubungan antarbagian-bagiannya,
- c. keefektifan kalimatnya.



Kegiatan

- 1) Mintalah teman-teman Anda untuk membacakan rangkuman atas kegiatan diskusi yang telah dilakukan sebelumnya.
- 2) Simaklah dengan baik dan catatlah hal-hal menarik dari rangkuman itu.
- 3) Kemukakanlah tanggapan Anda dengan memerhatikan ketiga aspek dalam menanggapi sesuatu, yang telah Anda pelajari sebelumnya.



Apersepsi

Siapakah sastrawan yang Anda kagumi? Apa yang menyebabkan kekaguman Anda kepada tokoh itu?

A. MENGUNGKAPKAN HAL-HAL YANG MENARIK DAN DAPAT DITELADANI DARI TOKOH



1 Menemukan Daya Tarik Tokoh

Bacalah ringkasan biografi berikut dengan saksama.

Sapardi Djoko Damono

Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono dikenal sebagai salah seorang sastrawan yang memberi sumbangan besar pada kebudayaan masyarakat modern di Indonesia. Salah satu sumbangan terbesar guru besar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI ini adalah melanjutkan tradisi puisi lirik dan berupaya menghidupkan kembali sajak empat seuntai atau kwatrin yang sudah muncul di zaman para pujangga baru, seperti Amir Hamzah dan Chairil Anwar.

Pria kelahiran Solo, Jawa Tengah pada 20 Maret 1940 ini, mengaku tak pernah berencana menjadi penyair. Dia berkenalan dengan puisi pun secara tidak sengaja. Sejak masih belia, putra Sadyoko dan Apariyah itu sering membenamkan diri dalam tulisan-tulisannya. Bahkan, ia pernah menulis sebanyak delapan belas sajak hanya dalam satu malam. Kegemarannya pada sastra sudah mulai tampak sejak ia masih duduk di bangku sekolah menengah pertama. Kemudian, ketika duduk di SMA, ia memilih jurusan Sastra dan kemudian melanjutkan pendidikan di UGM, Fakultas Sastra.

Anak sulung dari dua bersaudara abdi dalem Keraton Surakarta itu mungkin mewarisi jiwa seni dari kakek dan neneknya. Kakeknya dari pihak ayah pintar membuat wayang—hanya



Sumber foto: www.b3.blogger.com

sebagai kegemaran—dan pernah memberikan sekotak wayang kepada sang cucu. Nenek dari pihak ibunya gemar menembang (menyanyikan puisi Jawa) dari syair yang dibuat sendiri. “Tapi, saya tidak bisa menyanyi, suara saya jelek,” ujar bekas pemegang gitar melodi band FS UGM Yogyakarta itu. Sadar akan kelemahannya, Sapardi kemudian mengembangkan diri sebagai penyair.

Selain menjadi penyair, ia juga melaksanakan cita-cita lamanya, menjadi dosen. “Jadi dosen, kan, enak. Kalau pegawai kantor, harus duduk dari pagi sampai petang,” ujar lulusan Jurusan Sastra Barat FS&K UGM ini. Begitu meraih gelar Sarjana Sastra, 1964, ia mengajar di IKIP Malang cabang Madiun selama empat tahun, dilanjutkan di Universitas Diponegoro, Semarang, juga selama empat tahun. Sejak 1974, Sapardi mengajar di FS UI.

Sapardi menulis puisi sejak di kelas II SMA. Karyanya dimuat pertama kali oleh sebuah surat kabar di Semarang. Tidak lama kemudian, karya sastranya berupa puisi-puisi banyak diterbitkan di berbagai majalah sastra, majalah budaya, dan diterbitkan dalam buku-buku sastra. Beberapa karyanya yang sudah berada di tengah masyarakat, antara lain *Duka-Mu Abadi* (1969), *Mata Pisau*, dan *Aquarium* (1974).

Sebuah karya besar yang pernah ia buat adalah kumpulan sajak yang berjudul **Perahu Kertas** dan memperoleh penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta, sertakumpulan sajak **Sihir Hujan** – yang ditulisnya ketika ia sedang sakit - memperoleh Anugerah Puisi Poetra Malaysia. Kabarnya, hadiah sastra berupa uang sejumlah Rp 6,3 juta saat memperoleh Anugerah Puisi Poetra Malaysia itu langsung dibelanjakannya memborong buku. Selain itu, ia pernah memperoleh penghargaan SEA Write pada 1986 di Bangkok, Thailand.

Para pengamat menilai, sajak-sajak Sapardi dekat dengan Tuhan dan kematian. “Pada Sapardi, maut atau kematian dipandang sebagai bagian dari kehidupan; bersama kehidupan itu pulalah maut tumbuh,” tulis Jakob Sumardjo dalam harian **Pikiran Rakyat**, 19 Juli 1984.

Bekas anggota Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) ini juga menulis esai dan kritik. Sapardi, yang pernah menjadi redaktur **Basis** dan kini bekerja di redaksi **Horison**, berpendapat, di dalam karya sastra ada dua segi: tematik dan stilistik (gaya penulisan). Secara gaya, katanya, sudah ada pembaruan di Indonesia. Akan tetapi, di dalam tema, belum banyak.

Penyair yang pernah kuliah di Universitas Hawaii, Honolulu, AS, ini juga menulis buku ilmiah, satu di antaranya **Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas**, tahun 1978. Selain melahirkan puisi-puisi, Sapardi juga aktif menulis esai, kritik sastra, artikel, serta menerjemahkan berbagai karya sastra asing. Dengan terjemahannya itu, Sapardi

mempunyai kontribusi penting terhadap pengembangan sastra di tanah air. Selain menjembatani karya asing kepada pembaca sastra, ia patut dihargai sebagai orang yang melahirkan bentuk sastra baru.

Dengan kepekaan dan wawasan seorang sastrawan, Sapardi ikut mewarnai karya-karya terjemahannya, seperti **Puisi Brasilia Modern**, **Puisi Cina Klasik**, dan **Puisi Parsi Klasik** yang ditulis dalam bahasa Inggris. Selain itu, dia menerjemahkan karya asing seperti karya Hemingway, **The Old Man and the Sea**, **Daisy Manis** (Henry James), semuanya pada 1970-an. Juga, sekitar 20 naskah drama, seperti **Syakuntala** karya Kalidasa, **Murder in Cathedral** karya T.S. Elliot, dan **Morning Become Electra**, sebuah trilogi karya Eugene O’Neill.

Sumbangsih Sapardi juga cukup besar kepada budaya dan sastra, dengan melakukan penelitian, menjadi narasumber dalam berbagai seminar, aktif sebagai administrator dan pengajar, serta menjadi Dekan Fakultas Sastra UI periode 1995-1999. Dia menjadi penggagas pengajaran Mata Kuliah Ilmu Budaya Dasar di Fakultas Sastra.

Dia menyadari bahwa menjadi seorang sastrawan tidak akan memperoleh kepuasan finansial. Kegiatan menulis adalah sebagai waktu istirahat, saat dia ingin melepaskan diri dari rutinitas pekerjaannya sehari-hari. Menikah dengan Wardiningsih, ia dikaruniai dua anak, Rasti Suryandani dan Rizki Henriko.

(Sumber: <http://penyair.wordpress.com>).

Artikel yang telah Anda baca di atas merupakan sebuah ringkasan biografi karena artikel tersebut menyajikan kisah hidup seseorang, sementara itu yang menceritakannya adalah orang lain, bukan Sapardi sendiri. Berdasarkan pembahasannya, sebuah teks biografi membahas sisi-sisi, antara lain:

- 1) nama lengkap, tempat, dan tanggal lahir tokoh,
- 2) latar belakang keluarga tokoh,
- 3) riwayat pendidikan tokoh,
- 4) cita-cita tokoh,
- 5) pekerjaan tokoh,
- 6) karya-karya tokoh, dan
- 7) prestasi dan penghargaan tokoh.

Dari aspek-aspek tersebut, tentu ada sisi menarik dari kehidupan seorang tokoh. Daya tarik mengenai kisah hidup seorang tokoh, pada umumnya berkaitan dengan sesuatu yang langka, baik berupa sikap, perilaku, ataupun pandangan hidup sang tokoh. Daya tarik itu mungkin berupa kejadian-kejadian mengharukan, lucu, kehebatannya, ataupun hal-hal yang unik.

Cermatilah kutipan biografi berikut ini.

Semasa kecil di Medan, Chairil sangat dekat dengan neneknya. Keakraban ini begitu memberi kesan mendalam kepada hidup Chairil. Dalam hidupnya yang amat jarang berduka, salah satu kepedihan terhebat adalah saat neneknya meninggal dunia. Chairil melukiskan kedukaan itu dalam sajak yang luar biasa pedih:

Bukan kematian benar yang menusuk kalbu/
Keridlaanmu menerima segala tiba/
Tak kutahu setinggi itu atas debu/
Dan duka maha tuan bertakhta.

Sesudah nenek, ibu adalah wanita kedua yang paling Chairil puja. Dia bahkan terbiasa menyebutkan nama ayahnya, Tulus, di depan sang ibu, sebagai tanda menyebelahi nasib si ibu. Di depan ibunya pula, Chairil acapkali kehilangan sisinya yang liar. Beberapa puisi Chairil juga menunjukkan kecintaannya kepada ibunya.

Sejak kecil, semangat Chairil terkenal dengan ide gilanya. Seorang teman dekatnya, Sjamsul Ridwan, pernah membuat sebuah tulisan tentang kehidupan Chairil Anwar ketika semasa kecil. Menurut dia, salah satu sifat Chairil pada masa kanak-kanaknya ialah pantang dikalahkan, baik pantang kalah dalam suatu persaingan, maupun dalam mendapatkan keinginan hatinya. Keinginan dan hasrat untuk mendapatkan itulah yang menyebabkan jiwanya selalu meluap-luap, menyala-nyala. Jadi, boleh dikatakan tidak pernah diam.

Rekannya, Jassin pun punya kenangan tentang ini. "Kami pernah bermain bulu tangkis bersama, dan dia kalah. Namun, dia tak mengakui kekalahannya, dan mengajak bertanding terus. Akhirnya, saya kalah. Semua itu karena kami bertanding di depan para gadis."

("Chairil Anwar" dalam <http://penyair.wordpress.com>).

Banyak hal menarik dari cuplikan biografi tersebut berkaitan dengan sisi unik sosok Chairil Anwar.

- 1) Sebagai sastrawan yang dikenal dengan "kebinatangjalangannya", ternyata Chairil Anwar berhati lembut di depan nenek dan ibunya.
- 2) "Kebinatangjalangan" Chairil Anwar sebagai seorang penyair sudah tampak ketika ia masih kecil. Ia pantang mengalah dalam setiap persaingan. Pendiriannya pun begitu kuat untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya.



Latihan

Berdasarkan artikel biografi "Sapardi Djoko Damono", tunjukkanlah bagian-bagian pembahasan dari biografi itu tentang: *nama lengkapnya, tempat/tanggal lahirnya, latar belakang keluarganya, riwayat pendidikannya, cita-citanya, pekerjaannya, karya-karyanya, prestasinya, dan penghargaanannya.*



Studi Pustaka

Bacalah buku biografi sastrawan lainnya, terutama yang dikenal di daerah Anda. Analisislah pembahasan yang ada dalam buku tersebut. Kemudian, jelaskan hal-hal menarik dari kehidupan tokoh tersebut.

2 Merefleksikan Kehidupan Tokoh

Siapakah sastrawan yang Anda kagumi? Tentu Anda sudah memiliki jawaban atas pertanyaan tersebut. Kekaguman kepada seseorang, biasanya mendorong kita untuk berbuat seperti orang itu, baik dalam bersikap maupun dalam berperilaku. Peniruan yang lebih mudah dikenal adalah pada cara berdandan dan berpakaian.



Kegiatan

Berdiskusilah.

- 1) Katakan kepada teman Anda dengan sejujurnya. Dalam cara berdandan, berpakaian, atau gaya rambut siapa yang Anda tiru? Ataupun itu memang benar-benar selera Anda sendiri?
- 2) Dari karakter kedua sastrawan yang dibahas dalam artikel (Sapardi Djoko Damono dan Chairil Anwar), manakah yang paling Anda kagumi? Jelaskan dengan disertai alasan.
- 3) Sapardi Djoko Damono bercita-cita menjadi dosen. Cita-citanya itu akhirnya terwujud. Ia pun begitu mencintai dan bangga dengan pekerjaannya itu. Apakah Anda punya cita-cita yang sama dengan sastrawan tersebut? Jelaskan alasan Anda memilih cita-cita itu.
- 4) Chairil Anwar luluh jiwanya karena kematian neneknya. Ia pun begitu memuja kepada ibunya. Bagaimana dengan Anda? Apa yang telah Anda lakukan untuk membahagiakan orang tua? Apa yang akan Anda lakukan apabila ayah dan ibu tiada atau meninggalkan Anda?

3 Mengenal Sastrawan Indonesia

Sapardi Djoko Damono dan Chairil Anwar keduanya memiliki kesamaan. Keduanya sama-sama sastrawan yang menggandrungi puisi. Selain itu, kita pun memiliki banyak tokoh sastrawan. Berikut ini terdapat beberapa nama sastrawan terkenal di Indonesia.

Marah Rusli	Sutan Takdir Alisjabana
Mohammad Yamin	Amir Hamzah
Merari Siregar	J.E. Tatengkeng
Nur Sutan Iskandar	Hamka
Sanusi Pane	Mohamad Ali Hasyim
HB. Jassin	W.S. Rendra
Sitor Situmorang	Ramadhan K.H.
Usmar Ismail	Taufik Ismail
Asrul Sani	Ajip Rosidi
Idrus	Nugroho Notosusanto



Kegiatan

Buatlah sebuah artikel biografi singkat dari salah satu sastrawan Indonesia yang telah disebutkan sebelumnya. Anda dapat merangkumnya dari buku, majalah, atau internet.

4 Menemukan Keteladanan Tokoh

Setelah membaca cuplikan biografi Chairil Anwar, kita mendapatkan beberapa sifat positif (keteladanan) dari tokoh itu, antara lain: (a) penghormatan yang tinggi kepada nenek dan ibunya dan (b) sikap hidupnya yang pantang menyerah. Dua sikap itulah yang merupakan keteladanan dari Chairil Anwar di samping produktivitasnya dalam berpuisi. Hal-hal itu pulalah yang harus kita teladani dari sosok Chairil Anwar.

Setiap tokoh biasanya memiliki keteladanan. Hal itu biasanya ditunjukkan dalam cara bersikap, bertutur kata, berperilaku, dan dalam aspek-aspek kehidupan lainnya. Dengan banyak membaca buku-buku biografi, banyak hal yang dapat kita teladani dari pembahasan tokohnya. Kita percaya bahwa sikap dan perilaku para tokoh akan membawa dampak positif jika kita dapat menginspirasikannya dalam kehidupan kita.



Kegiatan

- 1) Baca kembali biografi Sapardi Djoko Damono di atas dengan lebih cermat. Temukanlah sikap hidup atau perilaku tokoh tersebut yang dapat Anda teladani.
- 2) Temukan pula keteladanan-keteladanan dari tokoh lainnya dalam biografi yang telah Anda baca. Jelaskanlah keteladanan-keteladanan tokoh tersebut kepada teman-teman Anda untuk merekaanggapi.



Apersepsi

Apa judul drama yang pernah Anda baca? Bagaimana isi drama itu? Siapa tokoh antagonis dan protagonisnya? Apa yang menarik dari watak tokoh-tokohnya? Jelaskan.

C. MENDESKRIPSIKAN PERILAKU MANUSIA MELALUI DIALOG NASKAH DRAMA

Bacalah cuplikan drama di bawah ini.

Sebuah ruang tamu yang cukup mewah, di sebelah kanan tampak sebuah sofa, dua kursi, dan sebuah meja yang berhias jambangan bunga di atasnya. Agak ke belakang, menempel ke dinding tampak sebuah rak buku yang hampir penuh berisi jajaran buku. Di sebelah kiri ada sebuah kenap dengan sebuah telepon di atasnya. Di belakang sofa itu berdiri sebuah lampu baca. Seorang perempuan separuh baya tampak sedang duduk di sofa. Tangannya masih memegang sebuah buku, tetapi pandangannya tampak lesu dan hampa tertuju jauh ke depan.

Seorang laki-laki, suaminya, mengibas-ngibaskan saputangan karena kegerahan, menuju ke sebuah kursi. Belum sampai ia duduk, istrinya bangkit menuju ke jendela, sambil melirik suaminya yang kegerahan.

Mardilah : Gerah, Pak?
 Maskun : Tidak. (dengan kaku dan tidak berperasaan)
 Mardilah : Dibuka, ya, jendelanya, biar sedikit segar?
 Maskun : Tidak! Jangan! (Tetap kaku)
 Mardilah : Terlalu sesak hawanya kalau ditutup.
 Maskun : (Bangkit dan berbicara dengan garang) Mardilah! Jangan kataku! Kembali kau! (Dengan hati pedih, perempuan itu menuruti perintah suaminya, lalu duduk kembali di sofa. Kemudian, keduanya terdiam beberapa saat. Maskun Sanjaya lalu duduk di kursi, mengusap-usap rambutnya, sementara istrinya dengan lesu memandangi tingkah laku suaminya).

Mardilah : Mengapa, Pak? Ada apa? Kau, akhir-akhir ini, cepat sekali marah.
 Maskun : Mardilah! Aku tidak suka berbicara dengan engkau!
 Mardilah : (Menatap Maskun sesaat, kemudian bangkit seraya menghela napas) Baiklah, Pak. (Ia bergerak lalu masuk ke dalam).
 Maskun : Tunggu dulu!
 Mardilah : Ya?
 Maskun : Kau mesti peringatkan Suhita! Anak itu kian hari kian menjadi liar!
 Mardilah : Ada apa dengan Suhita, Pak? Tadi pun dia mengeluh karena katanya kau marahi lagi. (Menghampiri suaminya) Sudah selayaknya kalau kau berdamai dengan dia.
 Maskun : Dia yang harus berdamai dengan aku. (Terdiam sejenak) Anak itu seperti bukan anakku

(Sumber: Depdikbud, 1995)

Cuplikan teks drama tersebut berhasil menggambarkan watak tokoh-tokohnya sekaligus konflik yang sedang dihadapinya. Berikut ini deskripsi perilaku para tokohnya.

- 1) Tokoh Maskun sedang marah. Hal itu tergambar dari kata-katanya yang kaku di samping tanggapan tokoh lainnya. Pengarang juga menggunakan penjelasan langsung (gerak lakuan) untuk menggambarkan kondisi tokoh itu.

Cuplikan berikut menggambarkan keadaan tokoh Maskun:

Maskun : Tidak. (dengan kaku dan tidak berperasaan)
 Maskun : Tidak! Jangan! (Tetap kaku)
 Maskun : (Bangkit dan berbicara dengan garang) Mardilah! Jangan kataku! Kembali kau!

- 2) Tokoh Mardilah cukup sabar dan bijak dalam menghadapi suaminya yang sedang marah. Sikap tersebut digambarkan melalui dialog di bawah ini.

Mardilah : Dibuka, ya, jendelanya, biar sedikit segar?
 Mardilah : (Menatap Maskun sesaat, kemudian bangkit seraya menghela napas) Baiklah, Pak. (Ia bergerak lalu masuk ke dalam).
 Mardilah : Ya?
 Mardilah : Ada apa dengan Suhita, Pak? Tadi pun dia mengeluh karena katanya kau marahi lagi. (Menghampiri suaminya) Sudah selayaknya kalau kau berdamai dengan dia.

Berdasarkan cuplikan naskah drama itu, tampak bahwa karakter dan konflik tokoh banyak digambarkan melalui dialog. Melalui dialog-dialognya itu, kita menjadi tahu bahwa tokoh A pemarah, tokoh B penuh pengertian, tokoh C pemaaf, dan sebagainya. Melalui dialog-dialog itu pula, kita dapat mengetahui konflik yang terjadi di antara mereka, apakah mereka saling menghujat, marah, sakit hati, sedih, dan sebagainya.

Dalam menulis sebuah naskah/teks drama, kita dituntut untuk bisa menghidupkan karakter para tokohnya, kita pun harus mengenal karakter tokoh dalam kehidupan yang sesungguhnya sehingga tidak cukup menggunakan khayalan semata. Misalnya, kita akan menceritakan seorang pengemis. Dengan begitu, kita harus mengenal secara lengkap cara berbicara, tindak-tanduk, dan perilaku pengemis itu sendiri. Oleh karena itu, kita harus melakukan observasi lapangan sehingga sikap dan perilakunya dapat tergambar jelas melalui dialog-dialog yang akan kita tulis.

Ada tiga cara dalam menghidupkan karakter seorang tokoh, yaitu

- 1) Cara fisiologi: melalui penggambaran ciri-ciri badan, usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, atau ciri-ciri wajah.
- 2) Cara sosiologi: melalui penggambaran latar belakang kemas-yarakatan, seperti status sosial, pendidikan, pekerjaan, peranan dalam masyarakat, kehidupan pribadi, pandangan hidup, agama, atau kegemaran.
- 3) Cara psikologi: melalui penggambaran kejiwaan, seperti temperamen, mentalitas, sifat, sikap dan kelakuan, tingkat kecerdasan, keahlian dalam bidang tertentu, atau kecakapan.

Apabila kita mengabaikan salah satu saja dari ketiga aspek tersebut maka tokoh yang akan kita tuliskan akan tampak kaku, timpang, bahkan cenderung menjadi tokoh yang mati.

Perhatikan sekali lagi cuplikan drama yang telah disediakan sebelumnya. Ketiga aspek yang ada di dalamnya, antara lain:

- 1) Aspek fisiologi: dengan penjelasan bahwa sang istri berusia separuh baya.
- 2) Aspek sosiologi: dengan menggambarkan kedua tokoh itu sebagai orang berada dan terpelajar berdasarkan keadaan rumahnya yang cukup mewah dan penuh dengan buku.
- 3) Aspek psikologi: dengan penggambaran melalui dialog dan perilaku tokoh-tokohnya.



Latihan

Buatlah dialog untuk tokoh-tokoh di bawah ini.

- 1) Seorang lurah datang ke kantor dan menjumpai anak buahnya sedang duduk-duduk di meja dinasya sambil membaca koran.
- 2) Seorang gadis remaja kehilangan cincin tunangannya. Ia menuduh adik dan pembantunya.
- 3) Seorang anak kecil, usia enam tahun, menemukan seekor ulat yang sangat ditakutinya. Ia berteriak-teriak memanggil ibunya. Sementara itu, sang ulat terus merayap mendekatinya.



Kegiatan

Bersama beberapa teman, perankanlah cuplikan drama berikut ini. Teman-teman Anda akan mencermati dan menanggapi. Setelah pementasan selesai, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut.

- 1) Bagaimana karakter masing-masing tokohnya?
- 2) Bagaimana cara pengarang dalam menggambarkan karakter kedua tokoh itu?
- 3) Apakah ketiga aspek penggambaran tokoh (fisiologis, sosiologis, psikologis) tampak jelas?
- 4) Konflik apakah yang dibangun dalam cuplikan drama tersebut?
- 5) Tunjukkanlah dialog para tokohnya yang memunculkan konflik tersebut.

Puluhan gubuk-gubuk reyot, parade ingar bingar adalah hal yang biasa terjadi. Terlebih pada saat matahari mulai menciumi bau busuk tepian kali comberan yang dipenuhi bermacam-macam sampah. Sumpah serapah, cacik maki, suara bantingan piring yang sering berakhir dengan saling cakar, ternyata telah menjadi upacara bangun pagi yang mengasyikkan. Tak ada satu pun yang menarik untuk didengar, apalagi ditonton.

Inilah kisah tentang kaum comberan, kisah tentang orang-orang yang mengatakan bahwa hidup adalah untuk makan dan senang-senang!

I

Sebuah gubuk reyot persis di tepi kali comberan. Dengan artistik ruangan 3x4 meter yang amat sederhana, tampak seorang bapak paruh baya keluar dari kamar yang hanya dibatasi oleh tripleks dan kain kumal. Pak Johari namanya. Ia menguap, lalu duduk di dipan kayu yang sama reyotnya. Terasa sekali bahwa denyut kehidupan di rumah ini baru dimulai pada pukul 7 pagi.

Pak Johari terlihat sibuk dengan tumpukan-tumpukan kertas di atas mejanya. Ada banyak angka-angka yang tertulis di kertas itu. Ia terlihat berpikir keras, tak ubahnya seperti seorang profesor yang akan menyelesaikan penelitiannya. Kemudian, ia batuk-batuk, lalu meludahkan dahak kental ke lantai dengan santai.

JOHARI:

Merah delima?

(Johari kembali berpikir keras. Kemudian, ia teringat sesuatu, lalu mencarinya di antara tumpukan kertas tersebut, tetapi tidak ketemu)

Tum! Tumiyah! Tumiyah...!

(Tak ada sahutan, Johari lalu mengambil sisa tembakau tadi malam dan melinting, membakar, lalu menghirupnya dalam-dalam)

Tumiyah! Tum! Hei! Apa kau lihat lembaran syair yang tadi malam kutaruh di meja?

Tum! Kau dengar aku, Tum?

(Tetap tak ada sahutan, Johari kemudian melanjutkan pekerjaannya)

II

Tiba-tiba, Tumiyah datang membawa ember plastik sambil membanting daun pintu. Tak ayal lagi, sumpah serapah keluar dari mulutnya sendiri. Johari tetap konsentrasi dengan pekerjaannya. Sepertinya, sikap Tumiyah yang datang begitu tiba-tiba adalah hal biasa yang dinikmatinya tiap hari.

TUMIYAH:

Betul-betul kurang ajar itu anak! Pagi-pagi sudah mencuri! Kau tahu, Pak Tua? Uangku 3000 perak yang kusimpan di lemari sudah dicuri si Ujang, padahal uang itu akan kupakai

untuk membeli minyak tanah!

JOHARI:

Heh, apa kau lihat lembaran syairku yang kusimpan di sini?

TUMIYAH:

Mana aku tahu syairmu, pagi ini aku sedang kesal! Lagi pula, apa tidak ada pekerjaan lain selain meramal syair-syair sialanmu itu?

JOHARI:

Daripada kau mencaci maki terus-terusan, lebih baik kau bikin aku segelas kopi, biar otakku sedikit encer menghitung angka-angka ini.

TUMIYAH:

Hari ini tak ada kopi, Pak Tua! Sebaiknya kau simpan saja impianmu itu!

JOHARI:

Alah! Kau tahu apa tentang merah delima?

(Johari melanjutkan pekerjaannya dan Tumiyah menghilang menuju dapur)

(Sumber: Para Jahanam, Zulfikri Sasma, adaptasi dari cerpen "Lampor" karya Joni Ariadinata)



Apersepsi

Rapat apa sajakah yang pernah Anda ikuti? Apakah ada notulennya dalam rapat tersebut? Bagaimana jalannya rapat itu? Jelaskan.

D. MENULIS NOTULEN RAPAT SESUAI DENGAN POLA PENULISANNYA



1 Mengidentifikasi Model-Model Notulen Rapat

Perhatikan model-model notulen-notulen rapat di bawah ini.

Model 1

RAPAT ORGANISASI SISWA INTRASEKOLAH (OSIS) SMA NUSA BAKTI 1 SOLOK

Tempat	:	Aula SMA Nusa Bakti 1 Solok
Tanggal	:	26 Februari 2010
Pemimpin rapat	:	Ketua OSIS
Waktu	:	pukul 08.00–12.30 WIB
Acara rapat	:	1. Pembukaan 2. Penjelasan Pembina OSIS 3. Pembahasan Program Kerja OSIS Periode Tahun 2007/2008 4. Tanya-jawab 5. Penutup 6. Doa

Peserta rapat	:	1. Pembina OSIS	= 1 orang
		2. Wakil Kepala Sekolah	= 1 orang
		3. Pengurus OSIS	= 21 orang
		Jumlah	= 23 orang

Jalannya Rapat

I. Pembukaan

Rapat dibuka tepat pukul 08.00 WIB oleh pembawa acara.

II. Penjelasan Pembina OSIS

Setelah rapat dibuka, Bapak Drs. Rahmat Hidayat, M.Pd. sebagai pembina OSIS memberikan arahan dan penjelasan tentang kegiatan OSIS yang telah dilaksanakan pada tahun 2008/2009. Kegiatan dan program tersebut harus dilanjutkan oleh OSIS periode tahun 2008/2009. Kegiatan-kegiatan OSIS tahun yang lalu rupanya masih perlu ditingkatkan.

Ia mengharapkan agar pengurus OSIS tahun 2008/2009 benar-benar dapat menyusun program kerja yang dapat dilaksanakan. Program kerja harus disesuaikan dengan waktu dan dana yang tersedia. Ia menegaskan bahwa OSIS tidak menyusun program kerja yang muluk-muluk. Semua pengurus OSIS harus menaati peraturan yang berlaku di sekolah dan melaksanakan program kerjanya masing-masing dengan baik.

III. Pembahasan Program Kerja

Acara pembahasan program kerja OSIS langsung dipimpin oleh ketua OSIS tahun 2008/2009, Pipit Fadillah. Ketua OSIS memerinci bagian-bagian (seksi) OSIS serta tugas mereka masing-masing.

1. Seksi Kerohanian dengan koordinator Adiati Sukma mengoordinasi segala kegiatan kerohanian, yaitu:
 - a. pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan,
 - b. peringatan hari-hari besar keagamaan.
2. Seksi Olahraga dan Seni dengan koordinator Susanto Birham mengoordinasi kegiatan-kegiatan olahraga dan seni, yaitu:
 - a. kegiatan olahraga rutin OSIS,
 - b. pertandingan-pertandingan olahraga dan seni antarkelas tiap akhir semester,
 - c. pertandingan olahraga dan seni di luar sekolah,
 - d. kegiatan pelatihan musik rutin OSIS.
3. Seksi Kegiatan Humas dan Sosial dengan koordinator Lela Ardianti mengoordinasi kegiatan sosial, yaitu:
 - a. bakti sosial kepada masyarakat,
 - b. menjalin hubungan kerja sama dengan organisasi sekolah lain,
 - c. studi banding ke beberapa lembaga pendidikan dan berbagai organisasi.

IV. Tanya-Jawab

Acara tanya-jawab diisi oleh beberapa orang penanya, antara lain:

1. Saudara Aliansyah yang menanyakan masalah sumber dana OSIS dan penggunaannya.
2. Saudara Reza yang menanyakan masalah rencana bakti sosial.
3. Saudari Anastasia yang menanyakan penanggung jawab kegiatan Pramuka.

V. Penutup

Rapat pembahasan kegiatan OSIS ditutup dengan memanjatkan doa bersama dipimpin oleh Johan Alamsyah pada pukul 12.50 WIB.

Solok, 27 Februari 2010

Pembina OSIS,

Mengetahui,

Notulis,

Drs. Rahmat Hidayat, M.Pd.

Lisa Firiani Alda

Model 1

NOTULEN RAPAT PERSIAPAN LOMBA CERDAS CERMAT ANTAR-SMA SEKOTA AMBON

A. Pendahuluan

1. Tujuan rapat : Membicarakan rencana kegiatan lomba cerdas cermat antar-SMA se-Kota Ambon
2. Hari, tanggal : Jumat, 29 Februari 2010
3. Tempat : Ruang OSIS SMA Harapan Bangsa, Ambon.

B. Pelaksana rapat

1. Pimpinan rapat : Sinta Nuriah, Ketua OSIS SMA Harapan Bangsa
2. Notulis : Ani Lauren, Ketua OSIS SMA Negeri 1 Ambon
3. Peserta : Para Ketua OSIS SMA se-Kota Ambon

C. Hasil-hasil rapat

1. Cerdas cermat akan dilaksanakan pada 21–25 April 2010.
2. Tempat di SMA Harapan Bangsa.
3. Peserta merupakan perwakilan dari setiap SMA se-Kota Ambon, masing-masing satu regu.
4. Biaya ditanggung sepenuhnya oleh Dinas Pendidikan Kota Ambon.
5. Materi cerdas cermat: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika.
6. Hadiah yang diperebutkan adalah piala walikota, dan uang tunai yang jumlahnya akan ditentukan kemudian.
7. Waktu pendaftaran dimulai 1 Maret–15 April 2010.

Ambon, 29 Februari 2010

Pimpinan rapat,

Notulis,

Sinta Nuriah

Ani Lauren



Latihan

Berdasarkan kedua model notulen sebelumnya, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut.

- 1) Keterangan apakah yang menunjukkan bahwa kedua dokumen itu merupakan notulen rapat?
- 2) Rapat apakah yang dilaporkan kedua notulen di atas?
- 3) Di mana dan kapan notulen itu dibuat?
- 4) Siapakah yang membuatnya?
- 5) Apa saja yang dikemukakan oleh setiap notulen itu?

2

Mencatat Persamaan dan Perbedaan pada Notulen Rapat

Jika kita perhatikan, kedua model notulen rapat itu memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaannya, antara lain keduanya menjelaskan tempat, waktu, dan para pelaksana rapat. Adapun perbedaannya, di samping pada nama rapat yang dilaksanakan, tampak pula kelengkapan atau kejelasannya.



Kegiatan

- 1) Secara berdiskusi, tunjukkanlah persamaan dan perbedaan pada kedua model notulen rapat itu.
- 2) Manakah notulen rapat yang paling jelas dan paling lengkap? Mana pula notulen rapat yang paling praktis dalam pembuatannya? Rumuskanlah tanggapan kelompok Anda itu dalam suatu kesimpulan. Kerjakan dalam format berikut.

Aspek	Model I	Model II
a. Persamaan		
b. Perbedaan		
Kesimpulan		
.....		
.....		
.....		
.....		

3

Merumuskan Pola Penulisan Notulen yang Lengkap

Berdasarkan kedua model notulen yang telah kita ketahui, dapat disimpulkan bahwa pola penulisan notulen rapat terdiri atas:

- 1) nama rapat,
- 2) tempat,
- 3) waktu rapat,
- 4) pimpinan/moderator,
- 5) notulis,
- 6) peserta rapat, dan
- 7) hasil-hasil rapat.

Dalam sebuah notulen rapat dijelaskan pula tempat dan tanggal pembuatan, nama pembuat, serta tanda tangannya.

Selain itu, akan lebih jelas lagi apabila di dalam notulen dijelaskan permasalahan yang dihadapi beserta penyelesaiannya, tanggapan, dan nama-nama penanggungnya, kesimpulan atau keputusan akhir rapat. Dengan demikian, proses yang terjadi dalam rapat akan terekam secara lebih jelas dan lengkap.



Kegiatan

Untuk melaksanakan kegiatan ini, Anda diharapkan sudah menyiapkan model notulen rapat. Kemudian, berdasarkan notulen rapat tersebut, identifikasilah kelengkapan dan pola notulen rapat itu sesuai bagian-bagian yang telah dijelaskan sebelumnya.

4

Menulis Notulen Rapat



Sumber foto: The Big Box of Art 615,000

Untuk menjadi notulis (orang yang membuat notulen) diperlukan kecermatan dalam mengikuti jalannya rapat. Kita pun perlu memiliki kepandaian dalam menafsirkan serta memilih materi-materi yang tersebar dalam keseluruhan jalannya rapat.

Sebelum kita menuju pada "perekaman" atas proses dan isi rapat, ada baiknya kita mencatat unsur-unsur yang sudah pasti. Oleh karena itu, dahulukanlah pencatatan atas unsur-unsurnya seperti nama rapat, tempat dan waktu rapat, pimpinan/moderator, notulis, dan peserta rapat. Setelah itu, barulah kita memperhatikan proses jalannya rapat termasuk nama peserta serta pendapat-pendapat yang dikemukakannya. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah keputusan rapat yang merupakan kesepakatan seluruh peserta rapat.

Tuangkanlah catatan Anda itu ke dalam sebuah laporan dengan sistematika yang telah dipelajari sebelumnya. Perhatikanlah kejelasan dan ketepatan penggunaan bahasanya.



Studi Lapangan

- 1) Cermatilah sebuah rapat atau diskusi yang diadakan di lingkungan sekitar sekolah atau daerah tempat tinggal Anda. Atau jika memungkinkan, Anda dapat menyaksikan sebuah acara dialog/diskusi yang disiarkan dalam televisi.
- 2) Berdasarkan acara tersebut, buatlah notulen dengan langkah-langkah penulisan sebagaimana telah Anda pelajari sebelumnya.

5

Mendiskusikan Notulen Rapat

Notulen rapat merupakan dokumen yang menyangkut kepentingan banyak orang. Oleh karena itu, penyusunannya harus melibatkan mereka pula. Pihak-pihak yang terlibat langsung, seperti pimpinan dan notulis, harus turut serta dalam perumusannya. Diskusikanlah notulen rapat yang berkenaan dengan aspek-aspek berikut.

- 1) Kesesuaian isi notulen dengan fakta-fakta yang ada dalam rapat.
- 2) Kelengkapan dan kejelasan isi notulen.
- 3) Ketepatan penggunaan bahasanya.



Kegiatan

Periksa kembali notulen rapat yang telah Anda susun pada kegiatan “Studi Lapangan”. Identifikasilah kesesuaiannya dengan pola dan format penulisan notulen yang telah dibahas sebelumnya. Diskusikan bersama teman-teman Anda.



Apersepsi

Apa judul cerpen yang baru-baru ini telah Anda baca? Cerpen karya siapakah itu? Jelaskan bagaimana isi ceritanya.

E. MENEMUKAN NILAI-NILAI DALAM CERPEN YANG DIBACAKAN

1 Keberadaan Nilai Moral, Sosial, dan Budaya

Guru Anda akan memutarakan rekaman suara pembacaan atau akan membacakan cerpen berikut. Dengarkanlah dengan saksama agar Anda memahaminya dengan baik.

Satu per satu, Rusimah memasukkan bajunya ke dalam tas kainnya yang sudah lusuh dan usang. Air matanya masih berlinang bila mengingat kejadian siang tadi. Hatinya benar-benar terluka.

Sosok Anjas berdiri kaku di ambang pintu kamarnya. Tangannya menggaruk-garuk kepala yang tidak gatal. “Mah, sori, deh. Tadi, kami cuma bercanda,” katanya dengan nada ringan.

“Kau boleh mengata-ngatai aku ini miskin, kampungan, atau apalah lagi yang pernah kau tujukan buatku. Itu aku terima karena memang begitulah kenyataannya. Namun, kau, Njas...” Telunjuk Rusimah mengacung menuding muka pemuda itu, “Kau telah menghina aku dan orang tuaku sedemikian rendahnya. Kami memang miskin, tapi kami masih punya harga diri. Tidak akan pernah terjadi orang tuaku menjerumuskan aku ke tempat-tempat hina seperti yang



kalian maksud siang tadi. Kami tidak serendah itu! Masih ada Allah yang mengawasi kami dari perbuatan busuk itu. Kau dan teman-teman telah menginjak-injak harga diriku dan orang tuaku!” Tangis Rusimah kembali meledak. Namun, dia segera menguasai diri. Kelihatan Anjas salah tingkah.

Rusimah menutup dan mengancing tasnya. Ditatapnya sekilas muka Anjas yang langsung membuang pandangan matanya ke lantai.

"Tak kusangka orang yang berpendidikan tinggi seperti kalian bisa mengeluarkan kata-kata seperti itu. Sungguh memalukan!"

Hening.

"Aku tidak tergila-gila bekerja di rumahmu ini. Ibu yang memintaku baik-baik untuk bekerja di sini, tahu?!"

Sungguh, kali ini Rusimah begitu tegar. Dia tak perlu bermanis-manis kata kepada pemuda yang berada di depannya ini. Pengalamannya selama di rumah ini membuatnya bersikap tegas setelah sekian lama menahan kesabaran di dada.

Rusimah memegang tali tasnya dan bermaksud keluar dari kamarnya. Anjas masih berdiri di tempatnya semula dengan wajah menunduk.

Ketika dia akan melewati Anjas, Rusimah berkata lirih, "Anjas, kumaafkan segala perbuatanmu kepadaku selama ini, tetapi bukan berarti aku tetap tinggal di sini."

Sampai di ruang tamu, Rusimah menghentikan langkahnya. Tuan dan Nyonya Anjoko berdiri menyambut kedatangannya.

"Rusimah, kau tetap pergi?" Suara Nyonya Anjoko serak. Matanya berair.

"Ya, Bu," suara Rusimah pun seperti tersekat. Betapa selama ini mereka amat baik kepadanya. Hanya saja, anaknya

Rusimah meletakkan tasnya dan meraih tangan Tuan dan Nyonya Anjoko serta menciumnya dengan takzim. "Terima kasih, Pak, Bu. Bapak dan Ibu sudah banyak membantu saya. Maafkan segala kesalahan dan kekhilafan saya selama berada di sini."

Nyonya Anjoko mengusap air matanya dan memeluk Rusimah.

"Maafkan kelakuan anak kami, Simah," kata Pak Anjoko dengan suara berat.

"Saya sudah memaafkannya, Pak."

Dengan langkah pasti, Rusimah membawa tasnya keluar dari rumah mewah yang pernah didiaminya selama hampir tiga bulan.

(Sumber: "Biar Aku di Sini Saja", karya Himmah Tirmikoara).

Nilai Agama

Hubungan dengan Tuhan

Nilai Moral

Perilaku baik-buruk

Nilai Sosial

Hubungan masyarakat

Nilai Budaya

Kebiasaan bersama

Ragam Nilai

Pelajaran apakah yang dapat Anda petik dari cerpen yang telah Anda dengarkan tadi?

Ada yang menarik dari cerpen itu, antara lain, sikap tokoh Rusimah. Ia memiliki harga diri untuk tidak mau menerima hinaan dari majikannya. Ia memilih kehilangan pekerjaannya daripada harus menerima perlakuan yang menistakan harga dirinya. Rusimah juga tokoh yang takut kepada Allah dari perbuatan maksiat. Sikap tokoh yang seperti itu dapat menjadi inspirasi buat kita, pembacanya, untuk meneladaninya. Inspirasi itulah yang dikatakan sebagai suatu nilai yang dapat kita peroleh dari suatu karya sastra seperti cerpen. Inspirasi merupakan nilai karena memiliki harga bagi seseorang yang dapat memiliki nilai itu dalam hidupnya.

Secara garis besar, nilai yang terdapat dalam karya sastra terbagi ke dalam tiga macam: nilai moral, sosial, dan budaya.

- Nilai-nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya. Misalnya, prinsip hidup Rusimah untuk tidak berbuat maksiat, seperti menjadi pelacur, walaupun dirinya miskin.
- Nilai-nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan). Nilai ini ditunjukkan oleh tokoh Rusimah. Walaupun seorang pembantu, ia berani melawan anak majikannya yang berperilaku tidak sopan.

- c. Nilai-nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia. Tokoh Rusumah yang mencium tangan orang yang dihormatinya menggambarkan budaya dan sikap sopan santun yang dianutnya.



Kegiatan

- 1) Guru atau salah seorang teman Anda akan membacakan cerpen berikut. Atau jika memungkinkan, guru Anda akan memutar rekaman suara (audio) pembacaan cerpennya.
- 2) Simaklah dengan saksama agar Anda memahaminya. Kemudian, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan berdiskusi.
 - a. Mengisahkan konflik apakah dalam cerpen itu?
 - b. Bagaimana karakter tokohnya? Adakah sikap yang bisa Anda teladani dari tokoh itu?
 - c. Nilai-nilai budaya, sosial, dan moral apakah yang tergambar di dalam cerpen tersebut?
 - d. Bagaimana cara pandang pengarang terhadap budaya, sosial, dan moral yang diceritakannya itu? Bersikap positif atau negatifkah?
 - e. Jelaskan nilai manakah yang mungkin Anda terapkan dalam kehidupan Anda sendiri?

Sang Primadona

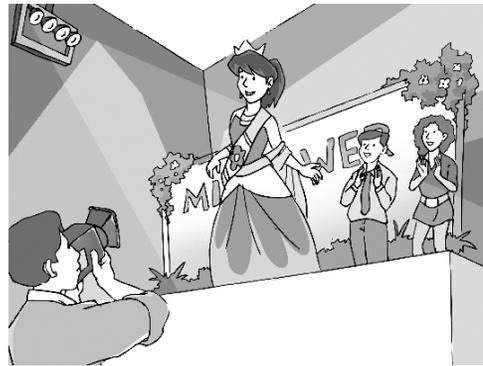
(A. Mustofa Bisri)

Apa yang harus aku lakukan? Berilah aku saran! Aku benar-benar pusing. Apabila masalahku ini berlarut-larut dan aku tidak segera menemukan pemecahannya, aku khawatir akan berdampak buruk terhadap kondisi kesehatan dan kegiatanku dalam masyarakat. Lebih-lebih terhadap dua permataku yang manis-manis: Gita dan Ragil.

Akan tetapi, agar jelas, biarlah aku ceritakan lebih dahulu dari awal. Aku lahir dan tumbuh dalam keluarga yang –katakanlah–kecukupan. Aku dianugerahi Tuhan wajah yang cukup cantik dan perawakan yang menawan. Sejak kecil, aku sudah menjadi “primadona” keluarga. Kedua orang tuaku pun, meski tidak memanjakanku, sangat menyayangiku.

Di sekolah, mulai SD sampai dengan SMA, aku pun –alhamdulillah– juga disayangi guru-guru dan kawan-kawanku. Apalagi, aku sering mewakili sekolah dalam perlombaan-perlombaan dan tidak jarang aku menjadi juara.

Ketika di SD, aku pernah menjadi juara I lomba menari. Waktu SMP, aku mendapat



piala dalam lomba menyanyi. Bahkan ketika SMA, aku pernah menjuarai lomba baca puisi tingkat provinsi.

Sungguh, aku tidak pernah bermimpi akhirnya aku menjadi artis di ibu kota seperti sekarang ini. Cita-citaku dari kecil, aku ingin menjadi pengacara yang di setiap persidangan menjadi bintang, seperti sering aku lihat dalam film. Ini gara-gara ketika aku baru beberapa semester kuliah, aku memenangkan lomba foto model. Lalu, ditawari main sinetron dan akhirnya keasyikan main film. Kuliahku pun tidak berlanjut.

Seperti umumnya artis-artis populer di negeri ini, aku pun kemudian menjadi incaran perusahaan-perusahaan untuk pembuatan iklan; diminta menjadi presenter dalam acara-acara seremonial; menjadi host di TV; bahkan tidak jarang diundang untuk presentasi dalam seminar-seminar bersama tokoh-tokoh cendekiawan. Yang terakhir ini, boleh jadi aku hanya dijadikan alat menarik peminat. Ah, apa rugiku? Asal aku diberi honor standar, aku tak peduli.

Soal kuliahku yang tidak berlanjut, aku menghibur diriku dengan mengatakan kepada diriku, "Ah, belajar, kan, tidak harus di bangku kuliah. Lagi pula, orang kuliah ujung-ujungnya, kan, untuk mencari materi. Aku tidak menjadi pengacara dan bintang pengadilan, tak mengapa; bukankah kini aku sudah menjadi super bintang? Materi cukup."

Memang sebagai perempuan yang belum bersuami, aku cukup bangga dengan kehidupanku yang boleh dikata serba kecukupan. Aku sudah mampu membeli rumah sendiri yang cukup indah di kawasan elite. Ke mana-mana, ada mobil yang siap mengantarku. Pendek kata, aku bangga bisa menjadi perempuan yang mandiri. Tidak lagi bergantung kepada orang tua. Bahkan, kini sedikit-banyak aku bisa membantu kehidupan ekonomi mereka di kampung. Sementara itu, banyak kawanku yang sudah lulus kuliah, masih luntang-lantung mencari pekerjaan.

Kadang-kadang, untuk sekadar menyenangkan orang tua, aku mengundang mereka dari kampung. Ibuku yang biasanya menyindir mengomentari apa saja yang kulakukan dan menasihati ini-itu, kini tampak seperti sudah menganggapku benar-benar orang dewasa. Entah kenyataannya demikian atau hanya karena segan kepada anaknya yang kini sudah benar-benar hidup mandiri. Yang masih selalu ibu ingatkan, baik secara langsung atau melalui surat, ialah soal ibadah.

"Nduk, ibadah itu penting. Bagaimana pun sibukmu, ibadahmu jangan kamu abaikan!"

"Sempatkan membaca Alquran yang pernah kau pelajari ketika di kampung dulu



agar tidak hilang."

"Jika kamu mempunyai rezeki lebih, jangan lupa bersedekah kepada fakir miskin dan anak yatim."

Ya, kalimat-kalimat semacam itulah yang masih sering beliau ucapkan. Mula-mula memang aku perhatikan. Bahkan, aku berusaha melaksanakan nasihat-nasihat itu. Dengan semakin meningkatnya volume kegiatanku, lama-lama aku justru risih dan menganggapnya angin lalu saja.

Sebagai artis tenar, tentu saja banyak orang yang mengidolakanku. Namun, ada seorang yang mengagumiku justru sebelum aku menjadi setenar sekarang ini. Tidak. Ia tidak sekadar mengidolakanku. Dia mencintaiku habis-habisan. Ini ia tunjukkan tidak hanya dengan hampir selalu hadir dalam event-event di mana aku tampil; ia juga setia menungguiku shooting film dan mengantarku pulang. Tidak itu saja. Hampir setiap hari, bila berjauhan, dia selalu telepon atau mengirim SMS yang seringkali hanya untuk menyatakan kangen.

Di antara mereka yang mengagumiku, lelaki yang satu ini memang memiliki kelebihan. Dia seorang pengusaha yang sukses. Masih muda, tampan, sopan, dan penuh perhatian. Pendek kata, akhirnya aku takluk di hadapan kegigihan dan kesabarannya. Aku berhasil dipersuntingnya. Tidak perlu aku ceritakan betapa meriah pesta perkawinan kami ketika itu. Pers memberitakannya setiap hari hampir dua minggu penuh. Tentu saja yang paling bahagia adalah kedua orang tuaku yang memang sejak lama menghendaki aku segera mengakhiri masa lajangku yang menurut mereka mengkhawatirkan.

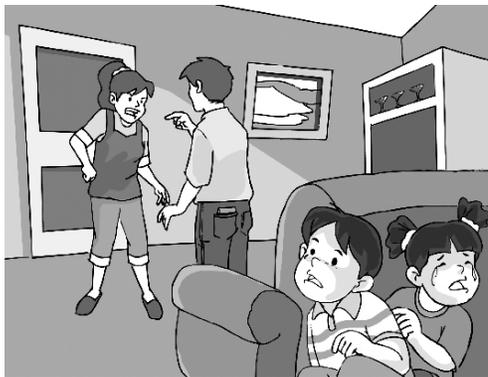
Begitulah, di awal-awal perkawinan, semua berjalan baik-baik saja. Setelah berbulan madu yang singkat, aku kembali menekuni kegiatanku seperti biasa. Suamiku pun tidak keberatan. Sampai akhirnya, terjadi sesuatu yang benar-benar mengubah jalan hidupku.

Beberapa bulan setelah Ragil, anak keduaku lahir, perusahaan suamiku bangkrut gara-gara krisis moneter. Kami, terutama suamiku, tidak siap menghadapi situasi yang memang tidak terduga ini. Dia begitu terpukul dan seperti kehilangan keseimbangan. Perangainya berubah sama sekali. Dia jadi pendiam dan gampang tersinggung. Bicaranya juga tidak seperti dulu. Kini, bicaranya terasa sangat sinis dan kasar. Dia yang dulu jarang keluar malam, kini hampir setiap malam keluar dan baru pulang setelah dini hari. Entah apa saja yang dikerjakannya di luar sana. Beberapa kali kutanya dia selalu marah-marah. Aku pun tak pernah lagi bertanya.

Untung, meskipun agak surut, aku masih terus mendapatkan kontrak pekerjaan sehingga dengan sedikit menghemat, kebutuhan hidup sehari-hari tidak terlalu aku menghibur diriku dengan mengatakan kepada diriku, "Ah, belajar, kan, tidak harus di bangku kuliah. Lagi pula, orang kuliah ujung-ujungnya, kan, untuk mencari materi. Aku tidak menjadi pengacara dan bintang pengadilan, tak mengapa; bukankah kini aku sudah menjadi super bintang? Materi cukup."

Untung, meskipun agak surut, aku masih terus mendapatkan kontrak pekerjaan sehingga dengan sedikit menghemat, kebutuhan hidup sehari-hari tidak terlalu terganggu. Yang terganggu justru keharmonisan hubungan keluarga akibat perubahan perilaku suami. Sepertinya, apa saja bisa menjadi masalah. Sepertinya, apa saja yang aku lakukan, salah di mata suamiku. Sebaliknya menurutku, justru dialah yang tak pernah melakukan hal-hal yang benar. Pertengkaran hampir terjadi setiap hari.

Mula-mula, aku mengalah. Aku tidak ingin anak-anak menyaksikan orang tua mereka bertengkar. Namun, lama-kelamaan,



aku tidak tahan. Anak-anak pun akhirnya sering mendengar teriakan-teriakan kasar dari mulut-mulut kedua orang tua mereka; sesuatu yang selama ini kami anggap tabu di rumah. **Masya Allah.** Aku tak bisa menahan tangisku setiap terbayang tatapan tak mengerti dari kedua anakku ketika menonton pertengkaran kedua orang tua mereka.

Sebenarnya, sudah sering beberapa kawan sesama artis mengajakku mengikuti kegiatan yang mereka sebut sebagai pengajian atau siraman rohani. Mereka melaksanakan kegiatan itu secara rutin dan bertempat di rumah mereka secara bergilir. Akan tetapi, aku baru mulai tertarik bergabung dalam kegiatan ini setelah kemelut melanda rumah tanggaku. Apakah ini sekadar pelarian ataukah –mudah-mudahan– memang merupakan hidayah Allah. Yang jelas, aku merasa mendapatkan semacam kedamaian saat berada di tengah-tengah majelis pengajian. Ada sesuatu yang menyentuh kalbuku yang terdalam, baik ketika sang ustadz berbicara tentang kefanaan hidup di dunia ini, dan kehidupan yang kekal kelak di akhirat; tentang kematian dan amal sebagai bekal, maupun ketika mengajak jamaah berdzikir.

Setelah itu, aku jadi sering merenung. Memikirkan tentang diriku sendiri dan kehidupanku. Aku tidak lagi melayani ajakan bertengkar suami. Atau tepatnya, aku tidak mempunyai waktu untuk itu. Aku menjadi semakin rajin mengikuti pengajian; bukan hanya yang diselenggarakan kawan-kawan artis, tapi juga pengajian-pengajian lain, termasuk yang diadakan di RT-ku. Tidak itu saja, aku juga getol membaca buku-buku keagamaan.

Waktuku pun tersita oleh kegiatan-kegiatan di luar rumah. Selain pekerjaanku sebagai artis, aku menikmati kegiatan-kegiatan pengajian. Apalagi setelah salah seorang ustadz mempercayaku untuk menjadi "asisten"-nya. Bila dia berhalangan, aku dimintanya untuk mengisi pengajian. Inilah yang memicu semangatku untuk lebih getol membaca buku-buku keagamaan. O, ya, aku belum menceritakan bahwa aku yang selama ini selalu mengikuti mode dan umumnya yang mengarah pada penonjolan daya tarik tubuhku, sudah aku hentikan sejak kepulanganku dari umrah bersama kawan-kawan. Sejak itu, aku senantiasa memakai busana muslimah yang menutup aurat. Bahkan, jilbabku kemudian menjadi tren yang diikuti oleh kalangan muslimah.

Ringkas cerita, dari sekadar sebagai artis, aku berkembang dan meningkat menjadi "tokoh masyarakat" yang diperhitungkan. Karena banyaknya ibu-ibu yang sering menanyakan kepadaku mengenai berbagai masalah keluarga, aku dan kawan-kawan pun mendirikan semacam biro konsultasi yang kami namakan "Biro Konsultasi Keluarga Sakinah Primadona". Aku pun harus memenuhi undangan-undangan –bukan sekadar menjadi "penarik minat" seperti dulu– sebagai narasumber dalam diskusi-diskusi tentang masalah-masalah keagamaan, sosial-kemasyarakatan, dan bahkan politik. Belum lagi banyaknya undangan dari panitia yang sengaja menyelenggarakan forum sekadar untuk memintaku berbicara tentang bagaimana perjalanan hidupku hingga dari artis sampai menjadi seperti sekarang ini.

Dengan statusku yang seperti itu, dengan volume kegiatan kemasyarakatan yang sedemikian tinggi, kondisi kehidupan rumah tanggaku sendiri, seperti yang sudah aku ceritakan, tentu semakin terabaikan. Aku sudah semakin jarang di rumah. Kalau pun di rumah, perhatianku semakin minim terhadap anak-anak; apalagi terhadap suami yang semakin menyebalkan saja kelakuannya. Terus terang, gara-gara suami, sebenarnya aku tidak kerasan lagi berada di rumahku sendiri.

Lalu, terjadi sesuatu yang membuatku terpukul. Suatu hari, tanpa sengaja, aku



menemukan sesuatu yang mencurigakan. Di kamar suamiku, aku menemukan lintingan rokok ganja. Semula, aku diam saja, tapi hari-hari berikutnya, kutemukan lagi dan lagi. Akhirnya, aku pun menanyakan hal itu kepadanya. Mula-mula dia seperti kaget, tapi kemudian mengakuinya dan berjanji akan menghentikannya.

Namun, beberapa lama kemudian, aku terkejut setengah mati. Ketika aku baru naik mobil akan pergi untuk suatu urusan, sopirku memperlihatkan bungkusan dan berkata, "Ini milik siapa, Bu?"

"Apa itu?" tanyaku tak mengerti.

"Ini barang berbahaya, Bu," sahutnya khawatir, "ini ganja. Bisa gawat bila ketahuan!"

"Masya Allah!" Aku mengelus dadaku. Sampai sopir kami tahu ada barang semacam ini. Ini sudah keterlaluan.

Setelah aku musnahkan barang itu, aku segera menemui suamiku dan berbicara sambil menangis. Lagi-lagi, dia mengaku dan berjanji kapok, tak akan lagi menyentuh barang haram itu. Tapi, seperti sudah aku duga, setelah itu, aku masih selalu menemukan barang itu di kamarnya. Aku sempat berpikir, jangan-jangan kelakuannya yang kasar itu akibat kecanduannya mengonsumsi barang berbahaya itu. Lebih jauh aku mengkhawatirkan pengaruhnya terhadap anak-anak.

Terus terang, aku sudah tidak tahan lagi. Memang terpikir keras olehku untuk meminta cerai saja, demi kemaslahatanku dan terutama kemaslahatan anak-anakku. Namun, seiring maraknya tren kawin-cerai di kalangan artis, banyak pihak, terutama

fans-fansku, yang menyatakan kagum dan memuji-muji keharmonisan kehidupan rumah tanggaku. Bagaimana mereka ini bila tiba-tiba mendengar –dan pasti akan mendengar– idolanya yang konsultan keluarga sakinah ini bercerai? Yang lebih penting lagi adalah akibatnya pada masa depan anak-anakku. Aku sudah sering mendengar tentang nasib buruk yang menimpa anak-anak orang tua yang bercerai. Aku bingung.

Apa yang harus aku lakukan? Apakah aku harus mengorbankan rumah tanggaku demi kegiatan kemasyarakatan, ataukah sebaiknya aku menghentikan kegiatan kemasyarakatan demi keutuhan rumah tanggaku? Atau bagaimana? Berilah aku saran! Aku benar-benar pusing!***



Kegiatan

- 1) Anda telah menyiapkan cerpen lainnya, bukan? Jika belum, silakan Anda meminjam buku kumpulan cerpen di perpustakaan sekolah atau Anda dapat mencarinya juga di surat kabar/majalah.
- 2) Berdasarkan cerpen yang telah Anda tentukan, identifikasilah nilai-nilai yang ada dalam cerpen tersebut.
- 3) Sampaikanlah hasil identifikasi Anda itu dalam diskusi kelas untuk ditanggapi oleh teman-teman Anda.



Rangkuman

1. Rangkuman isi diskusi haruslah memerhatikan aspek-aspek berikut: (a) Siapa yang berbicara, (b) Apa isi pembicaraannya. Rangkuman disusun berdasarkan isi pembicaraan dari setiap pembicara. Berdasarkan pokok-pokoknya, pendapat mereka disatukan menjadi sebuah rangkuman yang jelas dan padu.
2. Manfaat membaca buku-buku biografi adalah kita dapat belajar dari kehidupan seorang tokoh, baik itu kesuksesan ataupun kegagalannya. Kita dapat meneladani tokoh itu dan merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Notulen rapat pada dasarnya sama dengan laporan diskusi lainnya. Meskipun demikian, terdapat berbagai variasi atau model, terutama dalam sistematika penyajiannya.
4. Secara garis besar, nilai yang terdapat dalam cerpen terbagi ke dalam tiga macam: nilai moral, sosial, dan budaya. Nilai-nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya. Nilai-nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan). Nilai-nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia.
5. Cerita dalam drama dapat diambil dari perilaku kita sehari-hari. Cerita itu ditata dan diperkaya dengan inspirasi dan imajinasi penulisnya. Dengan demikian, kita bisa mengawalinya dari perilaku yang biasa kita alami sendiri. Dalam menyusun naskah drama, kita tidak perlu memikirkan sesuatu yang jauh-jauh. Kehidupan keseharian kita bisa kita angkat menjadi sebuah naskah drama. Demikian pula dengan tokoh-tokohnya, bisa kita ambil dari orang-orang yang kita kenal: siswa, guru, seorang teman, pedagang, dan sebagainya.



Uji Kompetensi

Kerjakanlah sesuai perintah.

1. Bacalah notulen rapat berikut ini.

SMA Nasional 1 Palembang
Jln. R.A. Kartini Nomor 1 Palembang

NOTULEN RAPAT

A. Pelaksanaan Rapat

Hari/tgl. : Senin, 15 Februari 2010
Pukul : 12.30 WIB
Tempat : Ruang Auditorium SMA Nasional 1 Palembang
Pimpinan Rapat : Danang Pahlevi
Acara : Membahas acara Perpisahan Kelas XII.

B. Hasil Rumusan Rapat

1. Acara Perpisahan Kelas XII akan menghadirkan beberapa grup band Kota Palembang.
2. Acara Perpisahan Kelas XII akan diadakan pada hari Sabtu, 22 Mei 2010, pkl. Pukul 10.00 WIB, di aula SMA Nasional 1 Palembang.
3. Sehubungan dengan acara tersebut, diperlukan dana untuk membeli minuman dan makanan kecil bagi peserta perpisahan.
4. Sebelum pelaksanaan Perpisahan Kelas XII akan seksi publikasi akan membuat sejumlah poster untuk ditempel di beberapa mading sekolah.
5. Akan diadakan rapat koordinasi setiap 2 minggu sekali di tempat yang sama.

Palembang, 15 Februari 2010

Jelaskan isi rapat yang dibahas dalam notulen tersebut.

2.

"Ya," kata lelaki tua itu. "Aku tahu kau meninggalkanku bukan karena kau jadi ragu-ragu."
"Ayah yang menyuruhku meninggalkanmu. Aku masih kecil dan hanya menuruti segala perintahnya."
"Aku mengerti," kata lelaki tua itu. "Itu wajar."
Ia tak begitu yakin.
"Begitulah," kata si lelaki tua." Tetapi, kita sama-sama yakin, kan?"
"Ya," kata anak itu. "Mau kau kutraktir bir di teras dan sesudah itu, kita bawa pulang perlengkapan ini?"
"Kenapa tidak?" kata lelaki tua itu. "Kita sama-sama nelayan."

Sumber: Lelaki Tua dan Laut, Ernest Hemingway

Jelaskan nilai budaya yang terkandung dalam cuplikan cerpen tersebut.

3. Karl Friedrich Benz adalah sarjana dari Jerman yang dikenal sebagai penemu dari mobil dengan bahan bakar bensin (*gazoline*). Walaupun pada saat yang bersamaan Gottlieb Daimler yang berpasangan dengan Wilhelm Maybach juga bekerja meneliti mesin dengan bahan bakar bensin juga, Benz terlebih dahulu menyelesaikan penemuan itu dan mematenkan penemuan tersebut pada tahun 1879.

Tahun 1885, Karl Benz membangun Motorwagen, mobil pertama yang dijual secara komersil. Mobil tersebut adalah mobil dengan mesin empat langkah dengan bahan bakar bensin hasil rancangannya. Benz juga merupakan penemu dari komponen mobil seperti pengapian mobil, busi, sistem transmisi mobil, radiator air, dan karburator.

Karl Benz lahir dengan nama Karl Friedrich Michael Vaillant, di Karlsruhe Jerman. Saat Benz berusia 2 tahun, ayahnya (Johann George Benz) meninggal karena kecelakaan dan untuk itu nama Karl Friedrich Michael Vaillant diganti menjadi Karl Friedrich Benz yang dimaksudkan untuk mengingat jasa-jasa ayahnya. Walaupun saat itu keluarganya hidup dalam kemiskinan, ibunya bersikeras untuk memberikan pendidikan yang baik untuk Benz. Pada umur 9 tahun, Benz menunjukkan rasa tertarik pada ilmu sains. Benz melanjutkan pelajarannya di universitas politeknik Karlsruhe di bawah bimbingan Ferdinand Redtenbacher yang dikenal sebagai orang yang merintis jurusan mesin (*mechanical engineering*) di universitas. Pada umur 15 tahun, Benz berhasil lulus ujian masuk untuk sarjana mesin di University of Karlsruhe. Benz lulus dari universitas itu pada usia 19 tahun. Pada masa-masa itu, sambil mengendarai sepedanya, Benz selalu memikirkan konsep tentang sebuah mobil, sebuah kereta bertenaga kuda tanpa kuda.

Sumber: www.ceritakecil.com

Jelaskan keteladanan yang dapat dicontoh dari cuplikan biografi tersebut.

Bacalah penggalan drama berikut.

4. Ibu : (Tidak menoleh benar) Malam Lebaran, Narto, dengarlah tabuh itu bersahut-sahutan. Pada malam Lebaran seperti ini, dia pergi, pergi dengan tidak meninggalkan kata.
- Gunarto: (Agak kesal) Ayah . . . ?
- Ibu : Keesokan harinya, hari Lebaran, sesudah sembahyang, aku memaafkan dosanya.
- Gunarto: Kenapa Ibu ingat juga waktu yang lampau, mengingat kepada orang yang tak pernah lagi mengingat kita.
- Ibu : (Memandang Gunarto) Aku merasa ia masih ingat kita, Gunarto.
-

Jelaskan konflik yang tergambar dalam penggalan drama tersebut.

Refleksi Diri

Pokok Bahasan	Tingkat Pemahaman			
	A	B	C	D
A. Merangkum isi pembicaraan dalam suatu diskusi atau seminar	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
B. Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
C. Mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
D. Menulis notulen rapat sesuai dengan pola penulisannya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
E. Menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Keterangan (berikan tanda centang pada salah satu kotak):

A: Sangat paham

C: Cukup paham

B: Paham

D: Tidak paham